



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik XI IBB SMA Laboratorium UM melalui Media Monogatari pada Materi Semi Militer Masa Pendudukan Jepang di Indonesia

Sinta Yunita Sariningtyas Asri¹, Muhammad Teguh², Najib Jauhari³

¹Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

²SMA Laboratorium SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang

³Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Correspondence Author: sinta.yunita.2431739@students.um.ac.id

To cite this article: Asri, S. Y. S., Teguh, M., & Jauhari, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik XI IBB SMA Laboratorium UM melalui Media Monogatari pada Materi Semi Militer Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 8(1), 125-134. <https://doi.org/10.17509/historia.v8i1.82796>.

Naskah diterima : : 29 Januari 2025, Naskah direvisi : 7 April 2025, Naskah disetujui : 30 April 2025

Abstract

This study aims to improve the critical thinking ability of class XI IBB students of UM Laboratory High School through the use of *Monogatari* media on the material "Semi-Military Period of Japanese Occupation in Indonesia". The research method used was Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles. Each cycle consists of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results showed an increase in students' critical thinking skills, which was shown through an increase in the average score from 73.96 in cycle I to 80.63 in cycle II, as well as an increase in learning completeness from 66.6% to 87.5%. These findings demonstrate *Monogatari's* effectiveness in fostering students' higher-order thinking skills, particularly in historical analysis and reflection. These results are supported by previous research which shows that narrative-based media can increase learners' engagement and understanding in learning history. Thus, the use of *Monogatari* can be an innovative alternative in history learning to develop learners' critical thinking skills.

Keywords: Critical thinking; history learning; Japanese occupation; *Monogatari*; semi-military.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IBB SMA Laboratorium UM melalui penggunaan media *Monogatari* pada materi "Semi Militer Masa Pendudukan Jepang di Indonesia". Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata dari 73,96 pada siklus I menjadi 80,63 pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan belajar dari 66,6% menjadi 87,5%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas penggunaan *Monogatari* dalam membangun keterampilan analitis, evaluatif, dan reflektif peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media berbasis narasi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penggunaan *Monogatari* dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran sejarah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Berpikir kritis; *Monogatari*; pembelajaran sejarah; Pendudukan Jepang; semi militer.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang esensial dalam proses pembelajaran. Menurut (Facione, 2020), berpikir kritis melibatkan proses intelektual yang aktif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai panduan untuk meyakini dan bertindak. Penguasaan kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik. Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan, baik yang ada saat ini maupun di masa depan (Solikhin et al., 2024). Berpikir kritis adalah kemampuan intelektual aktif untuk mengolah informasi, yang menjadi kompetensi penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang rasional dan logis dalam menghadapi berbagai situasi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran sejarah. Melalui berpikir kritis, peserta didik tidak hanya menghafal fakta-fakta historis, tetapi mampu menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia. Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis ini, terdapat beberapa indikator utama yang dapat dijadikan acuan, antara lain interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri (Zebua et al., 2024). Interpretasi melibatkan pemahaman dan ekspresi makna dari berbagai pengalaman, situasi, data, atau peristiwa.

1. Analisis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi lainnya yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, atau pendapat (Nursyamsi et al., 2023).
2. Evaluasi berkaitan dengan menilai kredibilitas pernyataan atau deskripsi dan logika hubungan antara pernyataan. Inferensi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang masuk akal (Rohmah et al., 2023).
3. Penjelasan melibatkan kemampuan untuk menyatakan hasil penalaran seseorang dan membenarkan penalaran tersebut dalam istilah yang dapat dimengerti oleh orang lain.
4. Regulasi diri adalah kemampuan untuk memantau dan mengoreksi proses berpikir seseorang sendiri (Sari & Oktaviarini, 2023).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu. Dengan berpikir kritis, siswa dapat mengevaluasi sumber-sumber sejarah, memahami sebab-akibat dari peristiwa, dan mengembangkan interpretasi yang logis terhadap perkembangan sejarah (Hutauruk et al., 2024). Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi memahami konteks dan implikasi dari peristiwa sejarah.

Monogatari yang berarti “cerita” dalam bahasa Jepang, digunakan sebagai pendekatan naratif dalam pembelajaran sejarah. Media *Monogatari* menggabungkan elemen cerita dengan fakta sejarah untuk menciptakan narasi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan retensi informasi sejarah.

Media *Monogatari* disusun sebagai bentuk intervensi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi sejarah, tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan intelektual siswa dalam memahami konteks masa pendudukan Jepang. Melalui pendekatan naratif, media ini menargetkan beberapa indikator keterampilan berpikir kritis secara lebih hidup dan bermakna. Misalnya, indikator interpretasi diarahkan melalui pembacaan ulang peristiwa sejarah dari sudut pandang tokoh remaja yang menjadi bagian dari organisasi semi militer seperti Seinendan. Hal ini membuka ruang bagi siswa untuk menafsirkan bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa tokoh mengalami dilema dalam situasi yang kompleks.

Kemampuan evaluasi dibangun dengan mengajak siswa menyusun pendapat pribadi atas kebijakan militer Jepang, seperti pembentukan Hizbullah atau Fujinkai. Siswa tidak hanya diminta menyetujui atau menolak, tetapi juga menimbanginya dari sudut pandang kemanusiaan, keagamaan, dan nasionalisme. Selanjutnya, melalui narasi yang mempertemukan berbagai jenis organisasi, siswa dilatih untuk menganalisis perbedaan struktur, fungsi, dan strategi Jepang dalam memobilisasi rakyat Indonesia. Informasi yang disampaikan tidak selalu eksplisit, sehingga siswa diajak untuk menyimpulkan makna atau motivasi tertentu berdasarkan konteks cerita, seperti ketika tokoh menolak bergabung dalam Keibodan karena tekanan moral.

Lebih dari itu, siswa juga dilatih untuk menjelaskan proses berpikirnya (eksplanasi) ketika menyusun pendapat atau mengambil keputusan dalam tugas naratif. Mereka tidak hanya memberi jawaban akhir, tetapi

juga menjelaskan alasan dan nilai yang mendasarinya. Di akhir pembelajaran, kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam membangun regulasi diri. Siswa diberi ruang untuk mereview pandangan awal mereka, mengakui jika ada perubahan sudut pandang, dan menyadari bagaimana pemahaman mereka terhadap sejarah semakin berkembang.

Media *Monogatari* memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran sejarah. Pertama, pendekatan naratif membantu siswa menghubungkan peristiwa sejarah dengan pengalaman pribadi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Kedua, penggunaan cerita memungkinkan penyampaian informasi kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Ketiga, *Monogatari* dapat membantu siswa mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif yang berbeda dalam sejarah.

Dibandingkan dengan metode naratif konvensional seperti cerita biasa, komik sejarah, atau drama sejarah, pendekatan *Monogatari* berbeda dalam beberapa hal. Meskipun metode-metode ini sama-sama menggunakan narasi sebagai cara untuk menyampaikan materi sejarah, pendekatan *Monogatari* secara khusus bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan dengan kisah.

Dengan tujuan utama menyampaikan informasi secara menarik, narasi tradisional seringkali berpusat pada alur yang menarik. Drama sejarah lebih banyak digunakan untuk membangun empati dan pemahaman emosi dalam konteks sosial tertentu, sementara komik sejarah menekankan visualisasi peristiwa sebagai upaya memperkuat ingatan faktual. Di sisi lain, *Monogatari* menyisipkan dilema moral, konflik kognitif, dan perspektif tokoh minoritas secara sistematis. Ini memaksa siswa untuk menafsirkan (interpretasi), membandingkan perspektif (analisis), menilai tindakan atau kebijakan (evaluasi), dan menyusun inferensi secara aktif—bukan hanya mengikuti jalan cerita.

Menurut Seixas (2004) dalam *Theorizing Historical Consciousness*, pembelajaran sejarah harus menumbuhkan kesadaran akan adanya perbedaan interpretasi masa lalu. Selain itu, pembelajaran sejarah harus memberi siswa alat konseptual untuk mengatasi kompleksitas tersebut. Namun, Wineburg (2010) mengkritik metode pembelajaran sejarah yang terlalu menekankan hafalan dalam bukunya *Historical Thinking and Other Unnatural Acts*. Ia menekankan bahwa siswa harus diposisikan sebagai peneliti kecil yang mampu menilai kredibilitas sumber, membayangkan sudut pandang orang-orang di masa lalu, dan memahami bahwa sejarah adalah ruang perdebatan, bukan urutan fakta. Pandangan ini diadopsi oleh Pendekatan

Monogatari, yang mengajak siswa tidak hanya membaca cerita, tetapi juga menilai dan mempertanyakan cerita.

Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital, cenderung lebih responsif terhadap media pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Media *Monogatari*, terutama yang dikemas dalam bentuk digital seperti video animasi atau aplikasi interaktif, sangat sesuai dengan gaya belajar Generasi Z. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Pendekatan *Monogatari* menawarkan model pembelajaran sejarah yang kontekstual dan inovatif, khususnya relevan bagi Generasi Z yang membutuhkan ruang berekspresi, makna personal, dan keterlibatan emosional. *Monogatari* bertujuan untuk mengajarkan pemikiran kritis melalui narasi yang menggabungkan dilema, perspektif tokoh minoritas, dan konflik nilai. Ini berbeda dengan gaya cerita konvensional, komedi, atau drama sejarah yang biasanya berfokus pada penyebaran informasi atau hiburan. Siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai kumpulan peristiwa saja; mereka juga diajarkan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan merenungkan bagaimana peristiwa tersebut berdampak pada masyarakat. Penggunaan perspektif beragam, konflik moral, kaitannya dengan masalah kontemporer, dan penggabungan sumber sejarah dalam narasi adalah prinsip dasar.

Berbagai organisasi semi militer seperti Seinendan, Keibodan, Fujinkai, Suishintai, dan PETA dibentuk selama masa pendudukan Jepang di Indonesia dengan tujuan mengajarkan keterampilan militer kepada pemuda Indonesia sebagai bagian dari “pembela tanah air”. Namun, di balik retorika pelatihan dan disiplin militer, ada aspek yang lebih kompleks yang sering diabaikan dalam narasi sejarah resmi. Pada dasarnya, organisasi-organisasi ini berfungsi sebagai alat Jepang untuk memobilisasi massa secara sistematis dan memasukkan ideologi ke dalam masyarakat terjajah.

Misalnya, Seinendan, yang terdiri dari remaja berusia 14 hingga 22 tahun, bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga tempat untuk menumbuhkan kesetiaan kepada tentara Jepang dan semangat *Bushido*. Sementara Keibodan, yang terdiri dari pemuda dewasa, secara eksplisit dilatih untuk membantu tentara Jepang mengawasi dan menertibkan sipil. Fujinkai dan Suishintai berfokus pada perempuan dan masyarakat sipil dan menunjukkan bagaimana Jepang memanfaatkan seluruh masyarakat untuk mendukung mesin perangnya, sekaligus menanamkan struktur kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan PETA, yang sering dianggap sebagai awal kebangkitan

militer nasional, terlibat dalam rencana Jepang untuk membangun pasukan lokal yang murah dan setia untuk melawan Sekutu.

Pembentukan organisasi-organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari kepentingan militer kolonial Jepang yang menutupi eksploitasi dengan retorika emansipasi. Ironisnya, topik ini masih diajarkan secara normatif dan cenderung indoktrinatif dalam banyak buku teks sejarah nasional. Seolah-olah Jepang memberi Indonesia kesempatan untuk berorganisasi sebagai bentuk pengakuan terhadap nasionalismenya, tetapi tidak meneliti alasan hegemoniknya.

Analisis wacana sejarah menunjukkan bahwa narasi ini menciptakan ilusi bahwa rakyat Indonesia terlibat secara sukarela dalam proyek penjajahan Jepang. Padahal, dalam banyak kasus, keterlibatan ini disertai dengan tekanan, manipulasi simbolik, dan penghapusan ruang kritis. Akibatnya, penting bagi pengajaran sejarah di sekolah untuk tidak hanya memberikan informasi institusional tetapi juga memungkinkan diskusi tentang cara sejarah ditulis, siapa yang menulisnya, dan makna yang tersembunyi di balik cerita resmi.

Materi mengenai organisasi semi militer mencakup latar belakang pembentukan, tujuan, struktur organisasi, kegiatan pelatihan, dan peran organisasi dalam masyarakat selama pendudukan Jepang. Pembelajaran materi ini membantu siswa memahami dinamika sosial-politik masa pendudukan dan dampaknya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Menyampaikan materi semi militer menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya minat siswa terhadap topik sejarah yang dianggap membosankan, keterbatasan sumber belajar yang menarik, dan kesulitan dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang terlalu tekstual dan minim interaktivitas dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pendidik dapat mengintegrasikan media *Monogatari* dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan narasi yang menarik, visualisasi yang kuat, dan interaktivitas dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, mengaitkan materi sejarah dengan isu-isu kontemporer dan kehidupan sehari-hari siswa dapat membantu mereka memahami relevansi dan pentingnya mempelajari sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IBB SMA Laboratorium UM, memiliki ciri-ciri siswa yang berbeda dari sekolah negeri umumnya, terutama dalam hal kesiapan akademik dan keterbukaan terhadap pendekatan pembelajaran yang baru. Hal ini memungkinkan penggunaan metode seperti *Monogatari*

dengan lebih baik. Namun, perlu diingat bahwa hasil dan efisiensi metode ini bersifat kontekstual, jadi tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke semua sekolah tanpa melakukan penyesuaian. Keterbatasan ini harus dipertimbangkan saat mempertimbangkan penerapan yang lebih luas.

Ditemukan permasalahan bahwa peserta didik cenderung kurang aktif dalam berpikir kritis. Saat pembelajaran materi “Semi Militer Masa Pendudukan Jepang”, peserta didik lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa menunjukkan upaya untuk menganalisis, mengajukan pertanyaan, atau mengaitkan materi dengan konteks sosial-politik masa itu. Materi yang kompleks tentang berbagai organisasi semi militer seperti Seinendan, Keibodan, hingga PETA, justru dipahami secara hafalan tanpa mengkritisi latar belakang pembentukan maupun dampaknya terhadap kehidupan rakyat Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, media *Monogatari* diimplementasikan sebagai solusi inovatif dalam pembelajaran. Media *Monogatari*, yang merupakan bentuk penceritaan khas Jepang, dimodifikasi untuk membawa peserta didik lebih “masuk” ke dalam suasana sejarah melalui alur cerita yang menarik dan emosional. Penggunaan *Monogatari* disesuaikan dengan karakter generasi Z yang lebih responsif terhadap media berbasis narasi dan visual, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Fokus penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana penggunaan media *Monogatari* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi sejarah semi militer masa pendudukan Jepang di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IBB SMA Laboratorium UM melalui penggunaan media *Monogatari* dalam pembelajaran materi Semi Militer Masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Dengan menerapkan media berbasis narasi ini, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam menganalisis informasi, menghubungkan fakta sejarah dengan konteks sosial-politik, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti interpretasi, evaluasi, dan inferensi. Penerapan media *Monogatari* dirancang untuk mengubah pola pembelajaran yang sebelumnya bersifat hafalan menjadi lebih dinamis dan reflektif, sehingga peserta didik mampu memahami materi sejarah tidak hanya dari permukaan, tetapi dari berbagai sudut pandang kritis.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembelajaran sejarah menunjukkan adanya tren kearah penggunaan pendekatan kontekstual dan berbasis narasi untuk meningkatkan keterlibatan dan

pemahaman peserta didik, seperti penggunaan media digital, cerita sejarah, dan proyek berbasis peristiwa masa lalu. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan minat belajar atau pemahaman konseptual secara umum, tanpa secara eksplisit mengukur dan mengembangkan aspek berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah Indonesia, khususnya pada topik-topik sensitif seperti masa pendudukan Jepang. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan media naratif berbasis *Monogatari* dalam pembelajaran topik organisasi semi militer masa pendudukan Jepang, dan menilai pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran sejarah yang lebih reflektif, kontekstual, dan membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan-tindakan sistematis. (Mufidah, 2021) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan reflektif dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran serta meningkatkan kinerja, sehingga dapat mendukung guru menjadi lebih profesional. PTK sangat cocok digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan segera mencari solusinya dalam situasi nyata di kelas.

Secara umum, penelitian tindakan kelas terdiri atas empat tahapan utama (Utomo et al., 2024). Tahapan pertama adalah perencanaan (*planning*), di mana peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang ditemukan. Tahapan kedua adalah pelaksanaan (*acting*), yaitu implementasi rencana tindakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan ketiga adalah pengamatan (*observing*), yang bertujuan untuk mengamati dan mencatat semua proses dan hasil tindakan yang dilaksanakan. Terakhir, tahapan refleksi (*reflecting*) dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan merancang perbaikan di siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IBB di SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Kelas ini dipilih karena karakteristik siswa yang beragam serta relevansi materi yang diajarkan dengan tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan peserta didik dalam penelitian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap. Kegiatan penelitian berlangsung di ruang kelas XI IBB SMA Laboratorium UM, yang telah disesuaikan fasilitasnya untuk mendukung pelaksanaan tindakan, seperti alat tulis, media pembelajaran berbasis digital, serta ruang observasi.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Desain dua siklus ini bertujuan untuk memastikan adanya peningkatan berkelanjutan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siklus pertama digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan awal dan mengimplementasikan strategi tindakan, sedangkan siklus kedua difokuskan pada perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan refleksi dari siklus pertama.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi, partisipasi dalam menjawab pertanyaan kritis, dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat. Instrumen observasi berupa lembar observasi yang mencakup indikator-indikator berpikir kritis yang telah disusun sebelumnya.

Tes berpikir kritis diberikan kepada peserta didik setelah pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus. Soal-soal yang digunakan berbentuk uraian, dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi. Hasil tes ini menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Refleksi dilaksanakan setelah setiap siklus untuk mengkaji sejauh mana tindakan yang dilakukan berhasil, serta menentukan strategi yang perlu diterapkan pada siklus berikutnya.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan-catatan proses pembelajaran, foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, dan dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan bukti nyata terkait pelaksanaan tindakan serta mendukung data observasi dan tes.

Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil tes berpikir kritis siswa. Nilai tes diolah menggunakan statistik deskriptif, seperti menghitung rata-rata, persentase peningkatan, dan distribusi nilai. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui secara numerik sejauh mana peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah dilakukan tindakan.

Selain itu, analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data dari observasi, wawancara, refleksi,

dan dokumentasi. Teknik analisis ini melibatkan proses kategorisasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan terhadap data non-numerik. Analisis kualitatif memberikan gambaran tentang perubahan perilaku peserta didik, keaktifan dalam pembelajaran, serta dinamika kelas sepanjang proses tindakan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, hasil belajar peserta didik kelas XI IBB SMA Laboratorium UM dianalisis berdasarkan dua siklus pelaksanaan. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Perkembangan	Indikator Berpikir kritis Dominan
1	AZF	65	75	↑ 10	Accuracy – memperbaiki kesalahan faktual
2	ACA	40	30	↓ 10	Clarity – belum menunjukkan pemahaman yang jelas
3	APR	90	90	Stabil	Evaluation – mampu menilai dan mempertahankan analisis
4	ARA	70	65	↓ 5	Depth – penurunan pada analisis kontekstual
5	ARW	80	90	↑ 10	Inference – meningkat dalam menyusun kesimpulan logis
6	AAE	75	85	↑ 10	Explanation – lebih baik menjelaskan alasan historis
7	BLD	75	85	↑ 10	Accuracy – memperbaiki jawaban faktual

8	DAC	80	90	↑ 10	Evaluation – mulai menunjukkan penilaian strategis
9	DMF	70	90	↑ 20	Depth – lompatan analisis mendalam terhadap konsep
10	DNA	75	85	↑ 10	Clarity – mampu mengungkapkan ide lebih terstruktur
11	FA	75	75	Stabil	Explanation – cukup baik menjelaskan jawaban
12	IPCBG	75	85	↑ 10	Inference – logika jawaban meningkat
13	LBA	70	85	↑ 15	Clarity – peningkatan dalam menjelaskan istilah
14	MRN	80	85	↑ 5	Relevance – mampu memilih data relevan
15	NA	75	80	↑ 5	Accuracy – memperbaiki jawaban faktual
16	PCD	75	85	↑ 10	Inference – menyusun hubungan antar peristiwa
17	RAA	80	80	Stabil	Explanation – konsisten dalam argumen historis
18	RVC	75	85	↑ 10	Evaluation – penilaian terhadap strategi Jepang membaik
19	SNAZ	70	65	↓ 5	Relevance – kurang memilih data penting
20	SAN	75	85	↑ 10	Clarity – mengungkapkan hubungan sebab akibat sejarah

21	TKVA	70	85	↑ 15	Depth – penjelasan mendalam terhadap konteks organisasi
22	TMP	90	90	Stabil	Evaluation – mampu mempertahankan penilaian kritis
23	WDNF	70	75	↑ 5	Accuracy – sedikit perbaikan jawaban faktual
24	ZIW	75	90	↑ 15	Explanation – menjelaskan kaitan peristiwa dan ideologi

Hasil Analisis Standart Deviasi

Pre-test	Post-test
9.126331714	12.69124534

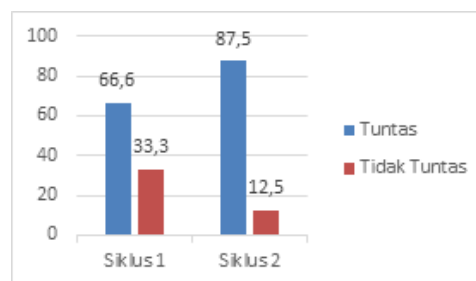
Sumber: Data Penulis

Setelah perlakuan, variasi nilai meningkat dari 9,13 pada pretest menjadi 12,69 pada *posttest*, berdasarkan nilai standar deviasi. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun hasil belajar secara keseluruhan meningkat, distribusi capaian siswa menjadi lebih beragam. Artinya, beberapa siswa merasa pembelajaran lebih efektif, jadi pendekatan diferensiasi harus dipertimbangkan agar hasilnya sama.

Pada siklus 1, hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang masih tergolong sedang. Berdasarkan observasi, sebagian besar peserta didik sudah mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah, menghubungkan peristiwa, dan mengemukakan pendapat. Namun, terdapat beberapa peserta didik yang masih kesulitan mengaitkan konsep semi militer dengan kondisi sosial saat masa pendudukan Jepang. Nilai rata-rata kelas pada siklus 1 mencapai 73,96, dengan 66,6% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ketercapaian indikator berpikir kritis pada siklus 1 menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran berbasis *Monogatari* dibandingkan dengan metode konvensional sebelumnya. Meskipun demikian, analisis refleksi menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan arahan lebih jelas dalam memahami struktur cerita dan kaitannya dengan konteks historis. Sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya mampu mengevaluasi dampak program semi militer Jepang terhadap masyarakat Indonesia kala itu.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, beberapa perbaikan dilakukan untuk pelaksanaan siklus 2. Strategi yang dikembangkan mencakup pemberian petunjuk eksplisit tentang unsur-unsur kritis yang harus diidentifikasi dalam cerita, serta memperkaya diskusi kelas dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik berpikir kritis. Media *Monogatari* disempurnakan dengan tambahan ilustrasi visual agar peserta didik lebih mudah memahami narasi historis. Pada siklus 2, terjadi peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mulai mampu menginterpretasi peristiwa sejarah, menganalisis strategi Jepang melalui program semi militer, serta mengevaluasi dampak kebijakan tersebut terhadap kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai rata-rata kelas pada siklus 2 naik menjadi 80,63, dengan 87,5% peserta didik memenuhi atau melampaui KKM.



Gambar 1. Hasil Ketuntasan Peserta Didik
Sumber: Data Peneliti

Observasi selama siklus 2 menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif bertanya, berargumen, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Media *Monogatari* terbukti efektif mendorong peserta didik untuk membangun koneksi antara teks cerita dengan konteks historis yang lebih luas. Mereka lebih terampil dalam mengemukakan pendapat berdasarkan bukti sejarah, yang menjadi indikator penting dalam berpikir kritis. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa penggunaan media *Monogatari* membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan bermakna. Peserta didik merasa lebih mudah memahami konsep semi militer melalui alur cerita yang disampaikan, sehingga mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi mampu menganalisis makna dibalik peristiwa sejarah tersebut.

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dari siklus 2 menguatkan temuan bahwa pembelajaran berbasis cerita *Monogatari* berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam hasil tes tertulis, tetapi dalam aktivitas lisan seperti diskusi dan presentasi kelompok.

Perbandingan antara siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbaikan dalam metode pembelajaran di siklus 2 terbukti efektif dalam mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan media *Monogatari* dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Pembahasan

Penggunaan media *Monogatari* dalam pembelajaran sejarah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai kelas dari 73,96 pada siklus 1 menjadi 80,63 pada siklus 2. Selain itu, persentase ketuntasan belajar meningkat dari 66.6% menjadi 87.5%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media *Monogatari* mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi dan analitis, tidak sekadar menghafal fakta sejarah.

Pada siklus 1, meskipun peserta didik sudah menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran berbasis cerita, sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi cerita dengan konteks sejarah sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengenalan awal terhadap media *Monogatari* memerlukan penyesuaian strategi, seperti pemberian arahan eksplisit dan penguatan keterampilan membaca kritis. Refleksi dari siklus 1 kemudian menjadi dasar untuk memperbaiki pendekatan di siklus 2.

Pelaksanaan siklus 2 menunjukkan bahwa setelah diberikan bimbingan tambahan dan penggunaan ilustrasi visual dalam *Monogatari*, peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih kritis dalam menanggapi materi, serta mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan berbagai dampak sosialnya. Kemampuan berpikir kritis seperti menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi keputusan historis, dan mengajukan alternatif solusi mulai terlihat lebih kuat pada diri peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Darnawati et al., (2022) yang menunjukkan bahwa media cerita bergambar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Mereka menemukan bahwa narasi visual memudahkan siswa dalam memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sejarah, serta meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Studi ini selaras dengan penggunaan *Monogatari* dalam penelitian ini, di mana narasi berbentuk cerita membuat sejarah menjadi lebih “hidup” dan mudah dipahami.

Selain itu, penelitian oleh Andriani et al., (2023) mendukung hasil penelitian ini. Mereka menunjukkan bahwa media berbasis film sejarah, yang mengandung unsur naratif kuat, mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Media visual dan narasi mampu merangsang analisis siswa terhadap tokoh, latar, dan dinamika sosial-politik dalam sejarah, mirip dengan bagaimana *Monogatari* berfungsi dalam penelitian ini.

Penggunaan media *Monogatari* dalam pembelajaran sejalan dengan teori berpikir kritis menurut Ennis (2011), yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Dalam penelitian ini, media *Monogatari* berperan sebagai stimulus yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami cerita, tetapi mempertanyakan dan mengevaluasi tindakan tokoh-tokoh sejarah, serta menarik hubungan dengan kondisi sosial yang lebih luas.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Tes

Indikator Berpikir kritis	Definisi Singkat	Bukti Empirik (Observasi)	Bukti Tes tertulis
1. Interpretation (Penafsiran)	Kemampuan memahami dan memberi makna terhadap informasi	Siswa mampu menyimpulkan pesan sejarah dari narasi Monogatari	Skor tinggi pada soal uraian yang meminta penjelasan isi narasi sejarah
2. Analysis (Analisis)	Mengidentifikasi hubungan antara gagasan dan informasi	Diskusi siswa menunjukkan analisis hubungan antara tujuan Jepang dan dampak bagi pemuda	Jawaban menjelaskan keterkaitan antara organisasi semi militer dan kepentingan kolonial Jepang
3. Evaluation (Evaluasi)	Menilai kredibilitas sumber dan argumen	Siswa mempertanyakan motif Jepang dan membandingkan dengan sumber lain	Soal pilihan kompleks dan uraian yang meminta evaluasi berhasil dijawab dengan argumentatif
4. Inference (Inferensi)	Menarik kesimpulan dari bukti atau pola	Siswa membuat kesimpulan baru dari video dan diskusi	Siswa dapat menyusun argumen baru dari data yang tersedia
5. Explanation (Penjelasan)	Menyampaikan hasil berpikir dengan alasan logis	Banyak siswa menjelaskan ide dengan struktur yang jelas saat presentasi	Tulisan siswa menunjukkan argumentasi logis dan tertata
6. Self-Regulation (Refleksi Diri)	Menilai dan memperbaiki cara berpikir sendiri	Refleksi belajar menunjukkan kesadaran akan proses berpikir	Catatan reflektif siswa mencerminkan perubahan sudut pandang

Metode pembelajaran sejarah modern mengutamakan pemahaman kritis dan pemahaman mendalam tentang dinamika masa lalu daripada hanya mempelajari sejarah secara kronologis. Teori sejarah yang relevan diciptakan oleh (Wineburg, 2010). Teori ini menekankan pentingnya berpikir seperti sejarawan, yang berarti siswa harus memiliki kemampuan untuk memahami konteks, mengevaluasi sumber secara kritis, dan memahami sifat interpretatif sejarah. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media *Monogatari* mendorong siswa untuk melakukan proses sourcing, contextualization, dan corroboration melalui keterlibatan mereka dalam cerita tokoh dan peristiwa sejarah. Penggunaan media ini secara langsung meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK), yang ditemukan oleh Shulman (1986), menekankan pentingnya penguasaan konten dan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep ini. Media *Monogatari* adalah jenis PCK yang inovatif karena mampu menyampaikan materi sejarah secara komunikatif dan kontekstual. Dalam *Monogatari*, alur cerita, visualisasi, dan dialog digunakan untuk membantu siswa memahami konten sejarah yang kompleks, seperti organisasi semi militer selama pendudukan Jepang, dalam bentuk yang lebih hidup dan dekat dengan kehidupan mereka sendiri.

Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui media *Monogatari* tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi mengembangkan *soft skill* penting seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Menurut (Putri & Safitri 2024) menemukan bahwa siswa SMP sangat menyukai pembelajaran naratif dengan media visual. Skor rata-rata mereka untuk motivasi (3,26) dan kreativitas (3,34) menunjukkan bahwa penggunaan media visual meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa dalam menulis teks naratif. Ini penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami sejarah sebagai rangkaian fakta, tetapi mampu melihat relevansi sejarah dalam kehidupan kontemporer dan menggunakannya sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana.

Berdasarkan hasil penelitian ini serta didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media berbasis narasi seperti *Monogatari* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Peserta didik mampu mengilustrasikan tokoh-tokoh sejarah dalam peristiwa tentang organisasi semi militer masa pendudukan Jepang di Indonesia. Penggunaan pendekatan ini dapat menjadi alternatif inovatif bagi guru

dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, menarik, dan mendorong peserta didik untuk berpikir pada level yang lebih tinggi.

Beberapa keterbatasan penelitian ini harus dipertimbangkan. *Pertama*, jumlah siswa yang terlibat terbatas pada 24 siswa dalam satu kelas. Akibatnya, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke situasi sekolah atau tempat lain. *Kedua*, karena penelitian ini hanya mencakup dua siklus tindakan dalam waktu yang relatif singkat, dampak jangka panjang dari penggunaan media "*Monogatari*" terhadap kemampuan berpikir kritis belum dapat diamati secara menyeluruh. Selain itu, karena keterlibatan peneliti sebagai pengajar, mungkin ada bias dalam proses observasi yang dapat memengaruhi kredibilitas penilaian. Akibatnya, penelitian selanjutnya harus melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang, memperpanjang waktu implementasi untuk melihat dampak berkelanjutan, dan melibatkan pengamat dari luar untuk mengurangi bias dalam pengumpulan data observasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas XI IBB SMA Laboratorium UM, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Monogatari* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi "Semi Militer Masa Pendudukan Jepang di Indonesia". Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari 73,96 pada siklus 1 menjadi 80,63 pada siklus 2, serta peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 66.6% menjadi 87.5%.

Penerapan media *Monogatari* mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis hubungan sebab akibat, mengevaluasi peristiwa sejarah, serta mengemukakan pendapat secara argumentatif. Perbaikan pembelajaran pada siklus 2, seperti pemberian arahan eksplisit dan penggunaan ilustrasi visual, terbukti meningkatkan efektivitas media ini dalam mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kesuksesan penggunaan *Monogatari* ini diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa media berbasis narasi atau cerita efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, media *Monogatari* tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang sangat diperlukan dalam pendidikan abad 21.

Hasil penelitian, yang menunjukkan peningkatan nilai sekaligus variasi yang lebih besar pada posttest, menunjukkan bahwa metode naratif seperti *Monogatari* mungkin mampu menarik perhatian dan pemikiran kritis sebagian siswa, tetapi tidak secara merata. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang selama ini difokuskan pada hafalan dan terlalu faktual harus ditinjau ulang. Dengan menggunakan narasi sebagai alat untuk menumbuhkan keterlibatan emosional, guru harus menyeimbangkan nilai edukatif dan kebenaran sejarah dengan mengarahkan siswa mereka ke analisis sumber, diskusi kritis, dan interpretasi berbasis data sejarah. Siswa menggunakan sejarah sebagai alat untuk berpikir dan membangun kesadaran mereka saat ini karena mereka tidak hanya mengingat peristiwa tersebut, tetapi juga memahami makna dan relevansinya.

Secara keseluruhan, penggunaan media *Monogatari* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif inovatif dalam pembelajaran sejarah, khususnya untuk membentuk peserta didik yang kritis, analitis, kreatif, dan mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan masa kini. Model pembelajaran ini berpotensi direplikasi pada tema sejarah lain yang kompleks, seperti masa Revolusi atau Demokrasi Terpimpin.

REFERENSI

- Andriani, S. P., Agung, D. A. G., & Subekti, A. (2021). Pengaruh media pembelajaran sejarah film Guru Bangsa Tjokroaminoto terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA A2 SMA Negeri 3 Malang. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(4), 419–429. <http://dx.doi.org/10.17977/um081v1i42021p419-429>
- Darnawati, D., Jamiludin, J., & Lenisa, L. (2022). Peningkatan hasil belajar sejarah siswa dengan memanfaatkan media cerita bergambar. *Sebatik*, 26(2), 739–745. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v26i2.2049>
- Facione, P. A. (2020). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Hutauruk, A. F., Ginting, A. M., Arent, E., & Dabukke, L. (2024). Menganalisis implementasi konstruksi berpikir historis dalam mata kuliah Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Simalungun. *Islamic Education*, 4(2), 74–81. <https://doi.org/10.57251/ie.v4i2.1535>
- Mufidah, L. (2021). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki praksis pembelajaran. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2), 168. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v6521a1426>
- Nursyamsi, S. Y., Rahman, S. R., & Suparman. (2023). Analisis profil keterampilan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Biologi pada materi germinasi. *BIOMA: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5(2), 126–135. <https://doi.org/10.31605/bioma.v5i2.3089>
- Putri, D. P., & Safitri, D. (2024). Students' perception on the use of visual media to increase their motivation and creativity in writing narrative text. *Journal of English Language Teaching*, 13(1), 28–37.
- Rohmah, A. N., Yuyun, M., & Nada, S. (2023, August). Perbandingan keterampilan berpikir kritis pada penerapan metode Think Pair Share dengan The Power of Two berbantuan media YouTube. In *NCOINS: National Conference of Islamic Natural Science* (Vol. 3, pp. 20–31).
- Sari, M. W. H., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis regulasi diri profil Pelajar Pancasila siswa kelas IV SDN Ngadiluwih 3 Kabupaten Kediri. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(3), 766–769. <https://doi.org/10.71456/ecu>
- Seixas, P. (2004). *A dialogue on narrative and historical consciousness*. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing historical consciousness* (pp. 202–212). University of Toronto Press.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14.
- Solikhin, M., Seno, A. A., & Utami, B. (2024, February). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai evaluasi pembelajaran IPA di SMP Bina Insan Mandiri. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran* (Vol. 3, No. 1, pp. 465–472).
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wineburg, S. (2010). Historical thinking and other unnatural acts. *Phi Delta Kappan*, 92(4), 81–94.
- Zebua, J. Y., Zega, Y., & Telaumbanua, Y. N. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(Desember), 587–594. <https://doi.org/10.58230/27454312.1212>